

ANALISIS FAKTOR KESULITAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA EKONOMI: STRATEGI MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Nini Sastra Atmaja¹, Salmia², Masithoh³

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi ^{1,2,3}

ninisastraatmaja16@yahoo.com, salmiaumy@gmail.com, masithoh494@gmail.com.

Abstract

This article aims to provide an overview of the urgency of learning English in international standardized economic students. The importance of using English needs to be emphasized, remembering using English will produce standardized parameters so that the ability of the measured subject can be compared and interpreted easily. The design of this study is a literature study, by analyzing the possibilities of students in Indonesia. This is necessary because in the face of competition in the world of work in the era of the Asean Economic Community (AEC), the Economic Study Program is required to graduate students who can compete competitively. This study concludes that one of the provisions in competing internationally Economics students must have English competence to be ready to compete at the international level.

Keywords: Economics Students, English Language, Asean Economic Community

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang urgensi pembelajaran bahasa Inggris pada Mahasiswa Ekonomi yang terstandarisasi secara internasional. Pentingnya penggunaan Bahasa Inggris perlu ditekankan, mengingat dengan menggunakan Bahasa Inggris akan menghasilkan parameter yang terstandar sehingga kemampuan subjek yang diukur dapat diperbandingkan dan diinterpretasikan dengan mudah. Desain penelitian ini merupakan studi literatur, dengan menganalisis kemungkinan yang dimiliki oleh mahasiswa di Indonesia. Hal ini diperlukan karena dalam menghadapi persaingan dunia kerja pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Program studi Ekonomi dituntut dapat meluluskan mahasiswa yang dapat bersaing secara kompetitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu bekal dalam bersaing secara Internasional mahasiswa Ekonomi wajib memiliki kompetensi berbahasa Inggris untuk siap bersaing di tingkat Internasional.

Kata Kunci: Mahasiswa Ekonomi, Bahasa Inggris, Masyarakat Ekonomi Asean

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk integrasi ekonomi regional yang direncanakan untuk dicapai pada tahun 2015. Tujuan utama dari MEA 2015 adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta aliran modal yang lebih bebas.

MEA akan menjadi kesempatan yang baik buat Indonesia karena hambatan perdagangan akan berkurang, bahkan menjadi tidak ada. Ini akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik.

Dalam beberapa hal, Indonesia dinilai belum siap menghadapi MEA. Itu disebabkan daya saing ekonomi nasional dan daerah belum siap. Keterbatasan infrastruktur dalam negeri juga menjadi masalah krusial di masa mendatang. Namun demikian, Indonesia mesti menyiapkan diri menghadapi MEA 2015 karena pesaing negara ASEAN lainnya lebih kuat industri keuangannya.

Pemberlakuan MEA ternyata tidak hanya terjadi pada aktifitas pertukaran barang saja namun juga terjadi pada pertukaran tenaga jasa atau sumber daya manusia (SDM). Anggota negara ASEAN yang terdiri dari Brunei Darussalam, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Malaysia, Laos, Indonesia, dan Kamboja mesti siap menghadapi persaingan ini. Oleh karenanya, kualitas individu sangat menentukan dalam kompetisi MEA ini. Untuk mampu bersaing di era MEA ini, maka memiliki keterampilan sangatlah diperlukan pada setiap individu. Tanpa adanya persiapan untuk meningkatkan keterampilan maka besar kemungkinan pemberlakuan MEA akan menjadi sebuah ancaman yang tidak bisa terelakkan.

Lantas, persiapan apa yang harus dimiliki oleh masing-masing individu? Ini juga menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat. Menanggapi pertanyaan ini, Firdaus & Muhammad (2013: 153) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia harus dapat mengetahui apa itu MEA dan memiliki pengetahuan yang mendalam, dengan berbagai program sosialisasi yang harus dilaksanakan pemerintah dan para relawan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang MEA. Sehingga masyarakat dapat mempersiapkan segala pembekalan yang akan dikembangkan untuk dapat bersaing di MEA, dan yang diharapkan masyarakat Indonesia dapat bersaing dengan unggul dan mendominasi segala potensi dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dibandingkan Negara ASEAN lainnya dapat menjadi peluang yang besar pula dalam hal penyediaan tenaga kerja dan hal ini haruslah dikelola secara baik agar dapat menciptakan tenaga kerja yang kompetitif nantinya.

Maka salah satu hal yang mesti dikuasai oleh individu paling tidak adalah penguasaan bahasa Inggris, yang biasanya dipakai oleh komunitas internasional dalam berinteraksi. Sementara bahasa asing lain seperti bahasa Arab, Cina, Jerman dan lainnya menjadi keterampilan tambahan. Semakin banyak bahasa asing yang dikuasai, semakin menjadi nilai tambah bagi individu tersebut dalam berkompetisi di era MEA ini.

Ada tiga alasan besar kenapa bahasa Inggris penting dikuasai oleh masyarakat dalam persaingan MEA ini (Hakim: 2016). Pertama, bahasa Inggris ini dipakai sebagai media untuk mencari ilmu. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik dan benar, maka dengan mudah seseorang dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan baru di bidang tertentu. Kedua, bahasa Inggris membantu mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak perusahaan nasional dan internasional mensyaratkan kepada peserta untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara lancar dan memiliki nilai TOEFL 550 dan IELTS dilevel 6. Ketiga, bahasa Inggris membantu seseorang mempromosikan produk lokal di kancah internasional. Sebagai contoh, petani yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris berkesempatan mempromosikan hasil pertaniannya ke masyarakat internasional, baik lewat kegiatan formal seperti konferensi

dan seminar, maupun lewat kegiatan informal.

Bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa membantu manusia untuk saling mengkomunikasikan ide yang dimiliki baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa hadir membawa aturan-aturan baku terhadap kata-kata dan simbol sehingga memiliki makna dan arti yang telah disepakati bersama oleh suatu bangsa. Secara tidak langsung, bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Penguasaan kemampuan berbahasa suatu bangsa merupakan cerminan dari kemajuan bangsa tersebut dalam menyerap informasi yang ada, sehingga dapat mendukung kemajuan bangsa itu.

Bahasa Inggris lahir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat dunia akan bahasa yang universal (*lingua franca*). Seperti diketahui, lahirnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah melalui beberapa sejarah yang cukup panjang. Hal yang paling utama yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* adalah banyaknya ilmu pengetahuan yang ditulis dalam buku-buku literatur berbahasa Inggris, sehingga untuk menyerap ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan Bahasa Inggris yang mencukupi. Tidak kalah pentingnya, sejarah menunjukkan bahwa Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di negara-negara jajahan Inggris. Hal tersebut menjadikan Bahasa Inggris memiliki jumlah penutur yang jauh lebih banyak dan menyebar di hampir seluruh dunia.

Kebutuhan masyarakat dunia terhadap penggunaan Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi menunjukkan peningkatan yang pesat. Beberapa negara menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu mereka (*mother language*), ada pula yang menjadikannya sebagai bahasa kedua (*second language*), atau bahasa asing (*foreign language*). Graddol (1997:10) mengungkapkan bahwa jumlah penutur Bahasa Inggris lebih didominasi oleh mereka yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dibanding sebagai bahasa ibu. Banyaknya jumlah penutur Bahasa Inggris yang berasal dari penutur bahasa asing, membuktikan bahwa perkembangan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* sangat pesat dan mendominasi.

Kachru (1992) membagi negara pengguna Bahasa Inggris ke dalam tiga kategori; *inner circle countries*, *outer circle countries*, dan *expanding circle countries*. Negara yang masuk ke dalam *inner circle countries* adalah negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Negara yang memiliki sejarah institusional seperti Nigeria, Singapura, dan India digolongkan sebagai *outer circle countries*. Sementara itu, negara yang menjadikan Bahasa Inggris hanya sebagai pengantar kepentingan-kepentingan diplomatis; bukan bahasa komunikasi sehari-hari, maka negara tersebut termasuk kedalam *expanding circle countries* seperti Rusia, China, dan Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia tidak lepas dari karakter Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang mendorong untuk mendapatkan informasi dan mengemukakan ide yang dimilikinya. Hal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya sebatas pada pengetahuan kosakata dan tatabahasa saja, melainkan bagaimana menggunakan kemampuan kosakata dan tatabahasa di dalam komunikasi (aplikatif). Mahasiswa belum dapat dikatakan memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik apabila mahasiswa masih belum dapat menggunakan kosakata dan tatabahasa yang dipelajari dalam komunikasi sehari-hari. Pembelajaran yang hanya mengajarkan tentang pengetahuan kosakata dan tatabahasa saja harus diubah menjadi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggunakan kosakata dan tatabahasa dalam berkomunikasi, walaupun diketahui bahwa kosakata dan tatabahasa sangat penting untuk dipelajari.

Proses pembelajaran Bahasa Inggris juga tidak lepas dari penguasaan *receptive skill* dan *productive skill*. Kemampuan yang tergolong pada *receptive skill* adalah *listening* dan *reading*, sedangkan *productive skill* terdiri dari *speaking*, dan *writing*. Kemampuan seseorang dalam menggunakan *productive skill* tergantung bagaimana kualitas dari *receptive skill* orang tersebut. Pada investigasi yang dilakukan Al-Jamal & Al-Jamal (2014) mengungkap bahwa pembelajaran Bahasa Inggris oleh English Foreign Learner perlu membangun konstruktivisme melalui keahlian empat skill tersebut. Membangun konstruktivisme keahlian skill bahasa Inggris tidak

lepas dari unsur-unsur keahlian dalam penguasaan kosakata dan tatabahasa yang dipelajari sebagai penunjang dari keahlian penggunaan skill.

Di Indonesia, posisi Bahasa Inggris adalah sebagai bahasa asing atau *foreign language*. Sebagai *foreign language*, Bahasa Inggris hanya formalitas pengajaran yang diterapkan, bukan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari atau sering disebut *second language*. Apabila meninjau kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris sejak tahun 1984 hingga 2006, walaupun terjadi pergeseran orientasi pembelajaran dari *grammatical context* ke arah *skill development*, akan didapati bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak membawa ke arah pembelajaran. Selama ini, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah hanya berkutat pada *English knowledge* seperti *grammatical* atau *structural skill* sehingga menghasilkan siswa yang hanya menguasai *passive skill*. Apabila melihat pada esensinya, tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah sesuai dengan kurikulum haruslah dapat mendorong siswa untuk menggunakan *English knowledge* sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dalam pembelajaran *foreign language* perlu untuk diketahui terkait penguasaan keempat skill tersebut. Mengutip klasifikasi Bigs dalam Gow et al (1991) yang membagi pendekatan dalam pembelajaran menjadi tiga, *surface*, *deep*, dan *achieving*. Masing-masing pendekatan ini terkait dengan motif belajar *foreign language* siswa. Pada pendekatan *surface*, motivasi ekstrinsik memiliki peran yang sangat kuat, misalnya siswa mempelajari Bahasa Inggris hanya untuk mendapatkan kerja yang lebih baik. Pada pendekatan *deep*, motivasi ekstrinsik memiliki peranan yang lebih besar, seperti misalnya keinginan lebih jauh untuk mengetahui banyak tentang latar belakang Bahasa Inggris. Berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya, pendekatan *achieving* lebih menekankan pada bagaimana siswa mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, secara efisien, dan efektif, sehingga menghasilkan peningkatan hasil akademis yang baik. Secara psikologis, ketiga pendekatan tersebut akan membawa siswa pada kompetensi penguasaan skill yang berbeda.

Pembelajaran Bahasa Inggris Indonesia, mengacu pada tiga pendekatan yang dikemukakan Big dalam Gow et al (1991), menunjukan bahwa siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris hanya sebatas pada pendekatan *surface* saja. Hanya sebagian siswa yang mampu menumbuhkan motivasi ekstrinsik dalam dirinya, dan jarang sekali ada yang sampai pada level pendekatan *achieving*. Pada pendekatan seperti ini, siswa sehingga siswa merasa kurang perlu untuk mempelajari Bahasa Inggris, atau hanya mempelajari sebagai dasar saja.

Rendahnya tingkat penguasaan Bahasa Inggris mahasiswa tidak lepas dari peranan kampus, dosen dan diri mahasiswa terhadap Bahasa Inggris. Kampus sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki peranan yang strategis terhadap kesuksesan pembelajaran. Selama ini, pembelajaran Bahasa Inggris di kampus hanya berkutat pada *English knowledge* seperti *grammatical* atau *structural skill* sehingga menghasilkan siswa yang hanya menguasai *passive skill*. Apabila melihat pada esensinya, tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah sesuai dengan kurikulum haruslah dapat mendorong siswa untuk menggunakan *English knowledge* sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan haruslah berdasarkan pada *the learner needs* untuk menghasilkan pengembangan desain pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan indikator yang diinginkan. Tidak kalah penting, pembelajaran Bahasa Inggris juga harus mengacu pada teori pembelajaran yang kekinian. Hal ini berarti, pembelajaran yang hanya mengacu pada penguasaan kemampuan siswa terhadap *grammar* atau *structural skill* perlu diubah menjadi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keempat skill dasar yang dipelajari. Membangun konstruksi pada keempat skill dasar inilah yang dinilai sebagai bekal bagi siswa dalam menggunakan ilmunya di masa depan.

Bertolak pada kebutuhan mahasiswa akan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan tujuan pembelajaran haruslah ditempuh dengan membangun konstruksi penguasaan terhadap keempat skill yang dipelajari sebagai bekal siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya di masa depan.

Selain kemampuan siswa secara internal, lingkungan juga turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai skill berbahasa Inggris. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan tempat mahasiswa mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris secara formal, yaitu perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan, kualitas dosen yang mengajar, dan juga dukungan sarana-prasarana yang tersedia turut mempengaruhi siswa dalam menguasai kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan studi literatur, dengan menganalisis kemungkinan kekurangan yang dimiliki mahasiswa ekonomi di Indonesia. Hal ini diperlukan karena dalam menghadapi persaingan dunia kerja pada era Masyarakat Ekonomi Asean, perguruan tinggi dituntut dapat meluluskan mahasiswa yang dapat bersaing secara kompetitif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

Proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak lepas dari penguasaan *receptive skill* dan *productive skill*. Kemampuan yang tergolong pada *receptive skill* adalah *listening* dan *reading*, sedangkan *productive skill* terdiri dari *speaking*, dan *writing*. Kemampuan seseorang dalam menggunakan *productive skill* tergantung bagaimana kualitas dari *receptive skill* orang tersebut. Pada investigasi yang dilakukan Al- Jamal & Al-Jamal (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris oleh *English Foreign Learner* perlu membangun konstruktivisme melalui keahlian empat *skill* tersebut. Siswa perlu berkontribusi aktif dalam berkomunikasi dan harus memenuhi beberapa kompetensi seperti linguistik, sosiolinguistik dan fungsional bahasa.

Kesulitan yang dihadapi pada penguasaan kemampuan tersebut semakin besar mengingat di Indonesia, posisi bahasa Inggris hanya sebagai foreign language. Hal tersebut mengakibatkan kualitas *receptive skill* yang masih belum maksimal dan berdampak pada penguasaan *productive skill*. Mengutip pendapat Jinyan (2005) dan Asassfeh *et al* (2011) membedakan antara kesulitan dengan kendala yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa. Pada penelitian itu, kesulitan lebih terkait dengan pembelajaran bahasa itu sendiri dibanding kendala yang dihadapi siswa terkait dengan masalah psikologis. Kesulitan-kesulitan yang akan dikemukakan pada penelitian ini merupakan kesulitan yang sering terjadi pada pembelajaran *foreign language* dengan fokus pada empat *skill*; *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*.

a. *Listening*

Pada ranah *listening*, terutama *academic listening* siswa dituntut untuk mampu mendengarkan dan menerima informasi yang disampaikan oleh narrator. Penelitian Richard yang dikemukakan dalam Jinyan (2005) mengungkapkan bahwa ada banyak sekali kompetensi yang perlu dikuasai siswa untuk memahami makna dari *listening*; kemampuan mengidentifikasi topik dan keterangan yang mengikutinya, mengidentifikasi tujuan dan permasalahan, dan juga kemampuan untuk menganalisis *grammar* yang baik. Jinyan juga menambahkan bahwa siswa harus memiliki kemampuan latar belakang Bahasa Inggris yang baik sehingga mampu membedakan mana informasi penting dan kurang penting serta intonasi dalam percakapan.

Penelitian tentang kesulitan dalam kemampuan *listening* oleh Gilmore & Vance (2007) mengungkapkan bahwa hal yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menguasai kemampuan *listening* bersinggungan dengan kemampuan siswa dalam mendengarkan perbedaan antara pengucapan dan bunyi. Untuk menguasai kemampuan *listening* dengan baik, siswa dituntut untuk dapat mengerti bunyi kata dan pelafalan yang benar sehingga menuntun siswa pada interpretasi maksud yang sesuai dengan aslinya. Apabila siswa belum mampu membedakan bunyi kata dan pengucapan dengan baik, siswa tidak dapat menggali informasi yang disampaikan.

Apabila siswa belum dapat menguasai skill tersebut, akan sulit mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengukur kemampuan *listening* siswa. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam *listening skill*. Mourtaga juga menambahkan dalam Asassfeh *et al* (2011) bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai materi *listening* merupakan hasil yang seimbang dari kurangnya siswa dalam penguasaan *grammar* dan jumlah kosakata yang dikuasai siswa, dan mengakibatkan kesalahan konsep pada penalaran siswa.

b. Speaking

Berkaitan dengan kemampuan *speaking* siswa, Al-Jamal & Al-Jamal (2014) menyatakan bahwa kualitas *speaking* siswa dipengaruhi oleh keterampilan siswa dalam *listening*. Input yang memiliki kualitas baik, atau bisa dikatakan *native like*, memiliki potensi untuk membangun siswa dalam mendengarkan kosakata Bahasa Inggris.

Kesulitan dalam hal *speaking* juga dilaporkan oleh Bamingbola (2015) yang menyatakan bahwa 50% lebih siswa kesulitan dalam hal *speaking*. Lebih lanjut lagi, 50% siswa dengan kesulitan dalam *speaking* tersebut dibagi menjadi 3 bagian kesulitan yaitu terbatasnya kosakata, kesalahan dalam merespon, dan salah dalam menginterpretasi pertanyaan. Dengan mengetahui posisi Bahasa Inggris di Jordania dan Nigeria sebagai *foreign language*, kesulitan yang dihadapi oleh siswa di Indonesia juga tidak jauh berbeda. Berman and Cheng (2001) menambahkan bahwa kesulitan penguasaan Bahasa Inggris bagi non-*native* atau pembelajar *foreign language* adalah kesulitan penguasaan pada *productive skill*, salah satunya adalah *speaking*.

c. Reading

Berman and Cheng menambahkan bahwa kesulitan juga terjadi pada kemampuan *reading* siswa yang rendah. Hasil temuannya menunjukkan contoh yang nyata tentang jenis kesulitan yang dialami antara lain memahami buku teks, motivasi dan tujuan dalam membaca (terkait informasi apa yang dicari dari bacaan), dan keterbatasan kosakata sehingga menyulitkan untuk menginterpretasi makna yang terdapat di dalamnya. Pada studi kasus yang diteliti oleh Dewitz & Dewitz (2003) menunjukkan bahwa pada kemampuan *reading aloud*, kebanyakan siswa mampu membaca teks berbahasa Inggris dengan akurat, akan tetapi tidak memahami arti dan makna dari apa yang dibaca. Faktor yang jelas terlihat pada penelitian Dewitz & Dewitz adalah pembelajaran *reading* yang kurang menarik dan kurang melibatkan siswa sehingga konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung menjadi terbagi. Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran *reading* ada dua bagian; yang berasal dari dalam diri siswa, dan luar diri siswa. Kedua faktor itu mungkin saja saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga membuat siswa semakin demotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris.

d. Writing

Pada kemampuan *writing*, hal paling mendasar adalah kemampuan *writing* tidak diterapkan secara maksimal pada proses pembelajaran Bahasa Inggris sehingga siswa tidak terbiasa untuk menulis dalam Bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan Granger *et al* dalam Asassfeh *et al* (2011) bahwa kurangnya penerapan penilaian pada hasil karya tulis siswa, membuat siswa kesulitan membuat karya tulis dengan kualitas yang baik, yang memiliki kohesi, korelasi, dan alur berpikir logis pada setiap kalimatnya. Liu & Braine (2005) mengungkapkan bahwa pembelajar *foreign language* merasa bingung dengan penggunaan kata, struktur kalimat, dan menghadapi masalah yang serius dengan kurangnya penguasaan kosakata, dan pengetahuan Bahasa Inggris. Terkait dengan kesulitan pada *writing*, lebih dominan kesulitan terjadi karena faktor kemampuan siswa yang kurang dalam penguasaan kosakata dan kegunaan kata, sebagai akibat dari kurangnya keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan gambaran tentang kesulitan-kesulitan siswa dalam menguasai kemampuan pada bidang Bahasa Inggris, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sebagai *foreign language* menghadapi masalah yang serius. Hal ini disebabkan karena rendahnya kemampuan siswa terhadap penguasaan *vocabulary* dan *grammar* yang menjadi

kunci pokok penguasaan keempat *skill* utama yang diajarkan. Rendahnya penguasaan *vocabulary* dan *grammar* mempengaruhi secara signifikan terhadap penguasaan *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing* oleh siswa.

Proses penguasaan keempat *skill* yang diajarkan harus berjalan seiring dengan penguasaan *vocabulary* dan *grammar*, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang baik untuk menguasai keempat *skill* tersebut. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar timbul pada proses pembelajaran. Kesulitan belajar tidaklah bersinggungan dengan perasaan afektif yang dirasakan siswa. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, kesulitan belajar yang dialami siswa membawa dampak yang sangat signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam pelajaran. Kesulitan belajar bahasa timbul karena proses pembelajaran yang berlangsung tidaklah sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini dapat disebabkan dari lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

2. Faktor Kesulitan Belajar

Bicara mengenai kesulitan belajar Bahasa Inggris tidak akan lepas dari komponen yang mendukung proses pembelajaran. komponen tersebut antara lain adalah lingkungan sekolah, guru, dan persepsi siswa sendiri. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai pembentuk proses pembelajaran.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Slameto (2010:60-64) membagi lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan perhatian orang tua. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali seseorang mengalami proses sosialisasi yang dapat dianggap sebagai proses pembelajaran tahap dasar.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat proses pembelajaran formal berlangsung. Segala komponen yang ada di sekolah dapat mempengaruhi proses pembelajaran seseorang. Komponen-komponen tersebut terdiri dari komponen sosial dan komponen non-sosial. Komponen sosial yang dimaksudkan adalah komponen-komponen terkait hubungan siswa dengan guru dan dengan teman sejawat. Komponen non-sosial terdiri dari kurikulum yang ditetapkan di sekolah, tugas rumah, fasilitas pembelajaran, dan suasana pembelajaran di dalam kelas. Baik komponen sosial dan komponen non-sosial, masing-masing mempengaruhi ketercapaian pembelajaran bagi siswa.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, situasi di kelas tentunya berbeda dengan konteks sosial yang terjadi di masyarakat. Steinberg (2001:181) menyatakan bahwa apabila pembelajaran Bahasa Inggris terpisah dari konteks sosial bermasyarakat, akan mengakibatkan penguasaan Bahasa Inggris tidak berjalan dengan baik. Konteks sosial yang dimaksudkan adalah penerapan Bahasa Inggris yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan juga digunakan dalam situasi sosial bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Sumiati (2012) dapat disimpulkan bahwa baik lingkungan sosial dan non sosial yang ada di sekolah hendaknya dibangun dengan kokoh. Hubungan harmonis antara guru dan siswa perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari lingkungan sosial guna mendalami karakter siswa. Demikian pula sekolah, hendaknya membangun suasana dan kondisi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan keinginan siswa untuk terus belajar. Pentingnya lingkungan sekolah baik sosial dan non sosial terhadap proses belajar yang dialami siswa telah memberikan kontribusi yang baik terhadap prestasi yang dihasilkan siswa.

Lingkungan non-sosial yang bisa dibangun antara lain adalah kebijakankebijakan terkait penerapan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah simulasi terhadap konteks sosial pada sebuah pembelajaran. Sebuah simulasi penggunaan

Bahasa Inggris di lingkungan sekolah membantu siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris pada situasi sosial bermasyarakat, sehingga siswa tidak hanya mampu berbahasa Inggris di kelas saja.

Sekolah juga dituntut untuk mampu menyediakan akses dalam menambah penguasaan Bahasa Inggris siswa. McKay (2012:41) menyatakan bahwa kemudahan dalam mengakses Bahasa Inggris mampu mempengaruhi siswa dalam menguasai materi. Sekolah harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengakses buku dan teks berbahasa Inggris untuk menambah kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Inggris. Hal tersebut tergolong dalam pengaruh lingkungan nonsosial siswa dalam mempengaruhi kesulitan belajar Bahasa Inggris di sekolah.

b. Faktor Guru

Profesionalitas guru dalam mengajar di kelas memegang peranan penting pada proses pembelajaran. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi berupa kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogis berhubungan dengan pengajaran yang dilaksanakan di kelas; kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan; kompetensi kepribadian berkaitan dengan etos kerja dan pribadi guru; dan kompetensi sosial bersinggungan dengan bagaimana guru sebagai individu bersosialisasi dengan lingkungannya baik di sekolah dan di luar sekolah.

Kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional membawa dampak yang cukup besar bagi keberhasilan proses pembelajaran (Zaim, 2011). Kompetensi pedagogis berhubungan dengan sistem pengajaran dan juga strategi pembelajaran yang ditempuh serta bagaimana sistem penilaian yang dilakukan guru dalam mengevaluasi siswanya. Penerapan sistem, strategi, dan penilaian yang tepat oleh guru akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan indikator ketercapaian dalam pembelajaran. Proses pembelajaran juga bergantung pada kompetensi profesionalitas guru. Kompetensi profesional berkaitan dengan pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta kemampuan guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional merupakan kunci kesuksesan pembelajaran yang berlangsung. Peranan penting kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional membawa dampak atas keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan Permendiknas No 16 Tahun 2007, standar kompetensi pedagogis yang harus dipenuhi adalah (a) menguasai karakteristik peserta didik, (b) menguasai teori dan prinsip belajar, (c) mengembangkan kurikulum, (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (e) memanfaatkan teknologi, (f) memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik, (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, (i) memanfaatkan hasil penilaian, (j) melakukan tindakan reflektif. Sementara itu, standar kompetensi profesional yang harus dipenuhi adalah (a) menguasai materi, konsep, struktur, dan pola keilmuan mata pelajaran, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, (c) mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, (d) melakukan tindakan reflektif, (e) menggunakan teknologi infomasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Camerson (2007:6) mengungkapkan bahwa seorang guru yang mengajarkan *foreign language* haruslah memenuhi kriteria yang tinggi. Kriteria yang tinggi adalah kriteria yang harus dimiliki guru berupa, intelegensi, kesabaran, dan juga kreativitas yang tinggi. Tidak hanya itu saja, guru juga harus memiliki wawasan tentang kebahasaan dan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa sehingga dapat mengatur strategi pembelajaran yang sesuai di dalam kelas. Guru sebagai pendidik juga harus mampu menunjukkan kemampuannya terkait materi yang diajarkan. Camerson (2007:29) menambahkan bahwa ketika guru dapat menunjukkan kemampuannya pada materi yang diajarkan di dalam kelas, motivasi siswa untuk

belajar akan bertambah. Hal ini membuktikan bahwa peranan guru dalam keberhasilan proses pembelajaran sangat strategis.

Materi pembelajaran yang dikuasai oleh guru juga memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Matsuda (2012: 169) menyatakan bahwa materi pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris baik guru maupun siswa. Guru yang mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik, tentunya mampu untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya sehingga mampu diserap oleh siswa. Penggunaan media pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogis guru juga membantu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Brinton (2001:459) menyatakan bahwa media yang digunakan guru dalam proses pengajaran bisa sangat bervariasi sekali, dan tentunya hal ini membantu siswa dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya.

Penggunaan media oleh guru tentunya disesuaikan dengan strategi pembelajaran dan target yang akan dicapai. Misalkan seorang guru ingin mengajarkan tentang materi *listening skill*, maka strategi dan media yang digunakan juga harus mendukung, misalnya menggunakan media berupa percakapan yang dilakukan oleh *native speaker*. Tentunya hal ini akan menghasilkan penguasaan *listening* yang berbeda apabila guru hanya mengajarkan percakapan yang dilakukan oleh sesama siswa.

c. Faktor Persepsi Siswa Terhadap Dirinya

Peranan siswa di dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Siswa merupakan objek dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Pada proses pembelajaran, siswa mendapat stimulus baik dari guru dan lingkungannya sehingga tercipta persepsi dari siswa terhadap proses pembelajaran. Stimulus merupakan hal yang paling utama apabila berbicara tentang persepsi. Hal tersebut sejalan pernyataan Morgan (1961:299) bahwa *perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning*.

Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera yang dimiliki manusia. Berdasarkan pengertian persepsi tersebut, dapat dikatakan bahwa komponen dari persepsi itu sendiri adalah (a) adanya objek yang dipersepsikan (objek yang memberikan rangsangan), (b) peran alat indera dalam menerima rangsangan yang diberikan, dan (c) pengamatan yang dilakukan.

Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Karena itu, sejak dini kepada siswa harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Apabila persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran yang akan ditempuh. Begitu pula apabila persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kurang baik, maka mempengaruhi kegiatan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Persepsi siswa terhadap dirinya sendiri tergantung pada motif atau kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran dijelaskan Bigs dalam Gow et al (1991) yang membagi pendekatan dalam pembelajaran menjadi tiga, *surface*, *deep*, dan *achieving*. Masing-masing pendekatan ini terkait dengan motif belajar *foreign language* siswa. Pada tingkatan *surface*, kebutuhan siswa terhadap pembelajaran hanyalah sekedar belajar untuk mencapai tingkatan yang tinggi atau mendapatkan nilai yang baik. Pada tingkatan *deep*, siswa mulai memiliki ketertarikan pada objek yang dipelajari sehingga memiliki keinginan untuk tahu lebih jauh. Sementara pada tingkat *achieving*, siswa sudah mulai dapat mencari solusi atas kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk terus mengembangkan ilmunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap dirinya tergantung pada bagaimana siswa menempatkan pelajaran Bahasa Inggris pada tingkat kebutuhannya. Semakin tinggi tingkat kebutuhan atau motif siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris, menimbulkan persepsi yang positif terhadap dirinya bahwa siswa mampu untuk terus mengembangkan dirinya. Sebaliknya, apabila motif belajar Bahasa Inggris siswa berada

ditingkatkan yang rendah, persepsi siswa terhadap dirinya sendiri juga rendah.

Persepsi inilah yang nantinya menentukan *attitude* siswa terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris. Steinberg *et al* (2001:186) menyatakan pentingnya *attitude* siswa terhadap bahasa target yang dipelajarinya. *Attitude* siswa yang mengarah negatif dapat mengakibatkan ketidak fokusan siswa dalam mempelajari bahasa target. Hal ini semakin menguatkan bahwasannya persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya memberikan dampak positif bagi *attitude* dalam menguasai bahasa target yang dipelajarinya.

KESIMPULAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bekal yang wajib dimiliki oleh mahasiswa Ekonomi di Indonesia sebagai modal daya saing terhadap lulusan Ekonomi dari Negara-negara ASEAN. Melalui Bahasa Inggris, mahasiswa Ekonomi dapat melakukan pengukuran kemampuannya dalam berbahasa di tingkat Internasional yang terstandar. Sehingga hasil yang diperoleh mampu menjadi modal utama dalam daya saing Masyarakat Ekonomi Asean.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamal, A. D. & Al-Jamal, A. G. (2014). An investigation of the difficulties faced by EFL undergraduates in speaking skills. *English Language Teaching*, 7, 19-27.
- Asassfeh, S. M., *et al.* (2011). Lending ears to EFL learners: language difficulties. *The Australian Educational and Development Psychologist*, 28, 33-46
- Bamigbola, E O. (2015). Pragmatic diagnosis and resolution of learners' language difficulties. *International Journal of English Language Education*. 3, 187-200
- Berman, R. & Lying Cheng. (2001). English academic language skill: perceived difficulties by undergraduate and graduate students, and their academic achievement. *RCLA*CJAL*, 4, 25-40
- Brinton, D. M. (2001). *Teaching English as second language or English as foreign language (3rd ed.)*. Boston: Heinle & Heinle.
- Camerson, B. (2007). *Opportunities in teaching English to speaker of other language*. New York: Mc Graw-Hill.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas no.16 Th. 2007 tentang Standar Kompetensi Guru*
- Dewitz, P & Dewitz, P. K. (2003). They can read the words but they can't understand: refining comprehension assessment. *International Reading Association*, 56, 422-435
- Gilmore, J. & Vance, M. (2007). Teacher ratings of children's listening difficulties. *Child Language Teaching and Therapy*, 23, 133-156.
- Gow, L., Kember, D. & Chow, R. (1991). The effect of English language ability on approaches to learning. *Regional English Language Centre Journal*, 22, Graddol, D. (1997). *The future of English? a guide to forecasting the popularity of English language in the 21st century*. London: The British Council.
- Jinyan Huang. (2005). Challenges of academic listening in English: reports by Chinese students. *College Student Journal*, 39, 553-568.
- Kachru, B. (1992). World Englishes: approaches, issues and resources. *Language Teaching*, 25, 1-14.
- M. Arif Rahman Hakim. (2016). Urgensi penggunaan bahasa inggris Bagi masyarakat indonesia dalam menjalani Masyarakat ekonomi asean (MEA). *At-Ta'lim*, Vol. 15, No. 2, Juli 2016, 267-281.
- Matsuda, A. (2012). *Teaching materials in English as international language*. New York: Routledge.

McKay, S. L. (2012). *Principles and practices for teaching English as an international language*. New York: Routledge.

Morgan, T. C. (1961). *Introduction to psychology*. New York: McGraw-Hill.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Steinberg, D. D., Nagata, H. & Alina, D. P. (2001). *Psycholinguistic: language, mind and world (2nd ed)*. New York: Routledge.

Sumiati. (2012). Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Syariah di SMP Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi*, 7, 264-284.